

**PERSEPSI GURU TERHADAP PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK ANAK USIA
DINI
(Studi Deskriptif Kuantitatif Pada Guru TK di Kecamatan Buleleng)**

**Mutiara Magta, Luh Ayu Tirtayani. Dan Nice Maylani Asril
Dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Pendidikan Ganesha**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru TK terhadap pendidikan seksual untuk anak usia dini. Penelitian ini melibatkan 116 guru TK yang ada di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Bali, 2015. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang disajikan dalam bentuk table atau grafik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap pendidikan seksual untuk anak usia dini adalah negatif. Jawaban responden secara keseluruhan 55.17% memiliki persepsi negatif, sedangkan jawaban responden 44.83% memiliki persepsi positif.

Kata kunci :persepsi, pendidikan seksual, anak usia dini

A.PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan anak usia dini yang diproyeksikan ke dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam BAB I pasal 1 ayat 14 menyatakan“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan

pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Selanjutnya anak usia dini tidak hanya berhak mendapat pendidikan namun juga perlindungan dan kesejahteraan.

Pada pasal 2 ayat (3) dan (4) Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, ditentukan bahwa “Anak berhak atas pemeliharaan

dan perlindungan baik semasa kandungan maupun sesudah dilahirkan. Anak berhak atas perlindungan-perindungan lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar”. Pernyataan pasal tersebut mengisyaratkan bahwa memberikan kesejahteraan pada anak merupakan sebuah kewajiban bagi orang dewasa. Di rumah kewajiban mensejahterakan anak merupakan tanggung jawab orang tua, sedangkan kepala sekolah dan guru adalah ujung tombak penganggung jawab kesejahteraan anak di sekolah.

Namun, kasus yang terjadi baru-baru ini mencengangkan dunia pendidikan anak usia dini di Indonesia. Sekolah bertaraf internasional yang memiliki *prestise* tinggi disertai pengamanan yang ketat ternyata didapati sebagai sekolah yang tidak mampu melindungi keamanan dan kesejahteraan anak didiknya. Hal ini dibuktikan dengan salah satu anak di TK internasional tersebut didapati sebagai korban perkosaan dari beberapa petugas di sekolahnya.

Kekerasan seksual pada anak sebenarnya bukan hal baru di Indonesia. Menurut Sirait (Viva News: 2013) ketua Komnas Perlindungan Anak (PA), laporan kekerasan terhadap anak pada tahun 2011 mencapai 2.509 kasus, dengan 52% diantaranya merupakan kategori kekerasan seksual terhadap anak. Tahun 2012, kekerasan terhadap anak naik menjadi 2.637, dengan presentasi 62% merupakan kekerasan seksual diantaranya kategori pelecehan seksual sebanyak 122 kasus. Untuk tahun ini saja, sampai tanggal 23 Februari 2013 Komnas PA sudah menerima 80 laporan diantaranya merupakan kekerasan seksual kepada anak-anak yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang terdekat.

Kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak di sekolah tidak hanya terjadi di sekolah internasional saja. Sirait (Viva News:2013) mengatakan bahwa kekerasan seksual di sekolah presentasinya nomor dua setelah di rumah. Pelaku kekerasan seksual terhadap anak di sekolah tak hanya bersumber dari guru, melainkan juga pihak lain, seperti teman atau penjaga

sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa rumah dan sekolah yang seharusnya menjadi tempat teraman, tempat perlindungan bagi anak belum maksimal. Di Bali, menurut ketua KPAID Bali, Wahyuni (2010) kasus kekerasan seksual dan fisik pada anak tahun 2009 tercatat ada 132 anak. Ketua Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BP3A) provinsi Bali, Praharsini (2014) menyatakan bahwa tahun 2013 tercatat ada 141 kekerasan pada anak. Jumlah kasus pelecehan seksual yang dialami anak mencapai 51 kasus. Tertinggi terjadi di Kabupaten Karangasem sebanyak 20 kasus, disusul Buleleng 10 kasus, Tabanan 7 kasus, Klungkung 5 kasus, Gianyar 4 kasus, Denpasar 3 kasus dan Jembrana 2 kasus.

Pelecehan seksual yang menimpa anak memang sangat memungkinkan. Anak adalah makhluk lemah, tidak berdaya, belum berpengetahuan (seksual) sehingga mudah menjadi target kekerasan seksual. Kekerasan seksual terhadap anak menurut ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) Internasional

merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih tua atau anak yang lebih banyak nalar atau orang dewasa seperti orang asing, saudara kandung atau orangtua di aman anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan atau tekanan (Sari, 2009).

Pelaku kekerasan seksual tidak selalu dilakukan orang dewasa namun kini marak terjadi pada anak-anak dibawah umur. Tahun 2003, remaja kelas 2 SMP dilaporkan ke Kepolisian Resort Jakarta Selatan karena diketahui menyodomi dua bocah tetangganya yang masih kelas 4 SD (Tempo, 2003). Di tahun yang sama, siswa SD juga melakukan tindakan seksual berupa sodomi terhadap temannya (Liputan6.com). Kondisi ini diyakini adanya pengaruh lingkungan yang tidak baik, bacaan-bacaan berbau porno, gambar-gambar porno, film dan VCD porno yang dapat diakses oleh siapa saja tanpa pandang usia.

Hadisumarto dalam makalah yang disampaikan oleh Emmy Soekresno, (2013) dalam seminar keluarga “Pede Bicara Seksual”, menyatakan bahwa sekitar 50% penyimpangan seksual yang terjadi di usia dewasa disebabkan sejak usia dini mereka tak pernah mendapatkan pendidikan seksualitas. Lain jika dari kecil sudah ada keterbukaan tentang seksual, maka anak akan terhindar dari keinginan coba-coba atau mencari informasi dari sumber yang salah. Komunikasi yang dilakukan oleh orangtua dan guru kepada anak tentang seksualitas diindikasikan dapat membuat anak paham bahwa ada bagian-bagian tertentu yang tidak boleh untuk disentuh oleh orang lain. Sayangnya, banyak orangtua dan guru menganggap berkomunikasi tentang seksual adalah hal yang tabu, sehingga anak semakin rentan mengalami kekerasan seksual bahkan menjadi pelakunya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nataliya Mudjiyarti dan Istiana Kusumawardani (2014) bahwa kekerasan seksual akan berdampak pada korbannya berupa perilaku agresif. Penyebab terjadinya

kekerasan seksual ini juga disebabkan faktor orang tua yang sibuk dan tidak memperdulikan lingkungan anaknya.

Berdasarkan fakta yang dijabarkan sebelumnya, dapat ditarik sebuah pernyataan bahwa sekolah tampaknya abai terhadap situasi yang memperhatikan ini. Kekerasan seksual pada anak usia dini yang terjadi di sekolah maupun di rumah merupakan fakta kegagalan sekolah dalam memerankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan formal seperti yang tercantum dalam Undang-Undang. Sekolah seharusnya memiliki peran dalam proses pendidikan seksual bagi anak-anak didik. Menurut Walker (2001), pendidikan seksual tidak hanya menjadi tugas orangtua semata. Lingkungan (teman/*peer*, sekolah, profesional, pemerintah, dan komunitas sekitar) juga berperan dalam perkembangan pemahaman anak akan organ maupun perilaku seksual. Namun, sekolah tampaknya tidak paham bagaimana memberitahukan tentang persoalan seksualitas pada anak di sekolah.

Diduga akibat sekolah yang tidak paham pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini maka sekolah juga tidak pernah melibatkan orang tua untuk di edukasi tentang pendidikan seksual. Meeker (2012) menyatakan dalam bukunya bahwa sebagian guru di sekolah tidak memiliki informasi yang lebih baik tentang pendidikan seksual. Mereka tahu bahwa sebagian besar anak telah aktif secara seksual, dan bahwa banyak orangtua tidak tahu apa yang anak-anak mereka lakukan.

Menurut *World Health Organization* (WHO) kata seksual mengacu pada karakteristik biologi yang menyatakan seseorang itu perempuan atau laki-laki. Namun umumnya seksual atau seksual cenderung diartikan hubungan badan antara perempuan dan laki-laki. Seksual berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga berkenaan dengan seksual (jenis kelamin) (Sugihastuti, 2007).

Pemahaman mengenai seksualitas dari sekolah (lembaga pendidikan) merupakan pembelajaran

tahap kedua bagi anak. Tahap pertama, anak mempelajari seksualitas dari lingkungan keluarga (Bee & Boyd, 2007). Keluarga mengajarkan seksualitas melalui stimulasi dalam keseharian, seperti saat ibu menyusui, menyuapi anak, *toilet training*, menyentuh anak, memandikan, memperkenalkan peran gender, dan sebagainya. Kegiatan sehari-hari ini menyediakan kesempatan bagi anak untuk berdialog dengan orangtua (anggota keluarga lain) mengenai pertumbuhan fisik dan keingintahuan akan penilaian lingkungan terhadap diri anak.

Setelah keluarga, media elektronik (televisi, internet, radio, games, dll) dan lingkungan sekolah merupakan penyedia informasi penting bagi anak. Dua seting tersebut memaparkan informasi mengenai seksualitas, yang beragam terhadap anak. Tayangan di televisi atau media lain mempertontonkan gambaran fisik manusia dan interaksi seksual (baik homo ataupun hetero). Di sekolah, anak memperoleh objek pembanding yang lebih beragam daripada di rumah. Keingintahuan menjadikan anak

membandingkan dirinya dengan teman-teman, kakak kelas, guru, ataupun individu lain di seting sekolah. Bahkan secara mengejutkan, sebagian besar percakapan dalam interaksi tersebut membahas tentang tema-tema seksualitas (Victoria Department of Education and Early Childhood Development, 2011). Di seting sekolah (lingkungan belajar), anak juga memiliki keingintahuan yang besar terkait perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya dan juga alasan mengapa anak memiliki perbedaan fisik/biologis dengan teman-teman lain. Anak dapat mencari tahu sendiri jawaban tersebut, sebab seksualitas adalah bagian instingtif dari manusia. Namun, alangkah lebih baik jika pendidik menerapkan intervensi secara tepat. Intervensi tepat dari pendidik menjadikan anak paham akan seksualitas sesuai jenjang usia mereka. Selanjutnya, anak juga mengetahui batasan-batasan interaksi atau perilaku terkait domain seksualitas itu sendiri. Batasan-batasan tersebut tentu mengarah pada hak pribadi anak akan seksualitasnya, dan juga hak

tersebut dalam konteks aturan/norma di lingkungan sosialnya.

B.KAJIAN TEORI

1. Tahapan perkembangan seksual anak

Mulai usia 3 tahun timbul rasa keingintahuan terhadap masalah seks tercermin dimulai dari pengamatan anak terhadap organ tubuhnya. Tanda-tandanya, anak bermain-bermain dengan organ seksnya seperti memegang, menggaruk, atau menggesek-gesekkan alat kelamin. Di dalam perkembangan kehidupan manusia yaitu sejak lahir sampai dewasa, manusia memiliki dorongan-dorongan seksual, tentu saja dorongan seksual tersebut berbeda antara anak dan orang dewasa.

Dorongan seksual yang diwujudkan dalam kepuasan seksual pada anak-anak pencapaiannya tidak selalu melalui alat kelaminnya, melainkan daerah-daerah lain seperti mulut atau anus. Cara pemuasannya juga berbeda sesuai tahap-tahap perkembangan yang dilaluinya. Dalam perkembangan psikososialnya, seorang anak melalui tahap-tahap perkembangan tertentu sesuai dengan usianya.

2. Tema-tema dalam pendidikan seksual bagi anak usia dini

Pendidikan seksual untuk anak menyangkut berbagai hal terkait seksualitas manusia. Materi atau tema yang dikemas dalam pendidikan seksual, utamanya pada anak usia dini disesuaikan dengan karakteristik kemampuan periode tersebut. Disamping karakteristik perkembangan, keunikan materi pendidikan seksual juga dipengaruhi oleh latar belakang budaya. Sebagaimana diketahui, tujuan pendidikan seksual tidak hanya bertujuan untuk memberi pemahaman terkait kematangan fisik-psikis, namun juga menyadarkan anak akan hak dan kewajiban (konteks seksual-gender) dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya (Bee & Boyd, 2007).

Pemerintah menyadari pentingnya intervensi dilakukan oleh pihak pendidik terhadap anak, dalam kaitannya dengan perkembangan seksual ini. Oleh sebab itu, pemerintah mengatur beberapa tema-tema atau materi pokok yang dirasa perlu untuk dipahami oleh anak didik. Di Indonesia, melalui BKKBN (2014) pemerintah menetapkan

beberapa tema seksualitas yang ditargetkan dalam pendidikan, yaitu: pengenalan identitas diri dan jenis kelamin, hubungan laki-laki dan perempuan, organ-organ reproduksi dan fungsinya, bagaimana cara menjaga kesehatannya, bagaimana menghindarkan diri dari kekerasan seksual. Tema tersebut kemudian dijabarkan sesuai kemampuan anak dalam memahami materi di tingkat pendidikan tertentu.

Pada masa awal kanak-kanak, anak juga memiliki keingintahuan tinggi dalam hal seksualitas, seperti: perubahan bentuk tubuh kelahiran, kehamilan, pasangan, pernikahan, dan sebagainya. Tema-tema materi dalam pendidikan seksual untuk anak usia dini (disebut *VELS Level 1*), yang dikembangkan oleh *Departement of Education and Early Childhood Development* dari Negara Bagian Victoria (2011), antara lain:

- 1) *Knowing me, knowing you*
- 2) *Growing and changing*
- 3) *My body*
- 4) *Belonging*
- 5) *Someone to talk to*
- 6) *Where did I come from*

3. Pentingnya pendidikan seksual untuk anak usia dini

Banyak orangtua maupun guru yang memandang pendidikan seksual itu sebagai hal yang tabu untuk diberikan kepada anak-anak, apalagi masih berusia di bawah 5 (lima) tahun. Orangtua dan guru memandang pendidikan seksual itu seharusnya diberikan pada saat anaknya tumbuh remaja. Padahal pendidikan seksual itu sangat penting diberikan sejak dini. Pengetahuan tentang seksual pada anak-anak dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada anak, hal ini dikarenakan mereka diajarkan tentang peran jenis kelamin, bagaimana bersikap sebagai anak laki-laki atau pun perempuan dan bagaimana bergaul dengan lawan jenisnya. Guru dan orang tua sebagai pengasuh anak perlu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang seksual dan kesehatan reproduksi untuk menghadapi berbagai pertanyaan yang sering muncul pada anak.

Pendidikan seksual yang diprogramkan secara tepat mampu

meningkatkan keterampilan sosial, kesehatan, dan kesejahteraan anak (Departement of Education and Early Childhood Development, 2011). Pemahaman yang tepat selanjutnya akan mengarahkan anak pada perilaku seksual yang sesuai dengan kematangan fisik-psikis dan penerimaan lingkungan sosial. Kesadaran akan kesehatan reproduksi, norma dalam kelompok, dan tanggungjawab pribadi juga mengurangi kemungkinan praktik aborsi, kekerasan seksual, dan perilaku adiktif menyimpang lainnya.

Sarlito (2000) menyatakan bahwa pendidikan seksual merupakan salah satu cara mengurangi dan mencegah dampak negative yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa. Salim (1995) mengatakan bahwa pendidikan seksual bertujuan untuk membimbing serta mengasuh anak laki-laki dan perempuan sejak dari anak-anak sampai dewasa perihal pergaulan antar kelamin umumnya dan kehidupan seksual.

Namun ada banyak pertentangan dan persetujuan terkait dengan pendidikan seksual pada anak

usia dini. Hal ini dikarenakan tiap-tiap orang memiliki persepsinya masing-masing terhadap pendidikan seksual pada anak usia dini. Menurut Darwisyah (2003) perbedaan persepsi ini muncul karena adanya pengaruh nilai, sikap dan pengalaman seseorang serta norma yang ada di lingkungan tempat tinggal dapat menyebabkan perbedaan ini muncul.

4. Sekolah Sebagai Pendidikan Formal

Sekolah adalah institusi formal yang ikut berperan dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak adalah sekolah. Institusi sekolah merupakan tempat terjadinya transformasi ilmu pengetahuan maupun nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Di samping itu, dalam sekolah pula akan terjadi proses pewarisan budaya dan penyebaran budaya secara sistematis dan terprogram.

Oleh karena fungsi sekolah sebagai tempat terjadinya transformasi pengetahuan, teknologi dan nilai maka keberadaannya menjadi sangat penting di tengah masyarakat. Proses pewarisan, transformasi maupun proses penyebaran beragam pengetahuan, teknologi, budaya berlangsung

secara sistematis dan terprogram maka pengalaman yang akan diperoleh oleh anak juga akan relatif sistematis, terprogram dan terukur.

Dengan demikian, untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang seksualitas maupun reproduksi yang sehat itu benar, maka peran sekolah sangat penting dan strategis. Karena pengetahuan yang akan diperoleh anak sudah seragam, sistematis. Namun, masalahnya adalah pada bagaimana teknik agar pemahaman tentang seksualitas dan reproduksi sehat itu tidak justru menstimulasi siswa untuk coba-coba.

Melalui sekolah, pemahaman tentang seksualitas dan reproduksi yang sehat akan lebih jelas, sistematis dan terprogram. Pendidikan seks tidak hanya terkait dengan masalah alat kelamin dan hubungan seksual semata, namun juga menyangkut pola hubungan antara lawan jenis, norma maupun penyakit yang mungkin timbul akibat hubungan seksual yang tidak benar

C.METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang ada, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Data penelitian yang

dikumpulkan berkaitan dengan persepsi guru TK terhadap pendidikan seksual anak usia dini diperoleh dengan melakukan penyebaran angket/instrumen kepada sejumlah TK yang ada di Kecamatan Buleleng.

D.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data terkait dengan persepsi guru TK terhadap pendidikan seksual anak usia dini diperoleh dengan melakukan penyebaran angket/instrumen kepada sejumlah TK yang ada di Kecamatan Buleleng. Sebelum instrumen tersebut disebar, terlebih dahulu peneliti melakukan uji kelayakan instrumen dengan melibatkan satu orang expert judgment. Expert judgment yang dipilih adalah orang yang berkompeten dengan bidang yang terkait dengan penelitian.

Penentuan sejumlah TK yang dilibatkan dalam penelitian diawali dengan melakukan pengumpulan data jumlah TK yang tersebar di kecamatan Buleleng. Data sebaran TK tersebut diperoleh dari Dinas Pendidikan Kabupten Buleleng. Berdasarkan data sebaran TK tersebut, selanjutnya ditentukan jumlah sekolah yang mewakili

tiap desa di kecamatan Buleleng. Terdapat 31 sekolah yang terpilih untuk dijadikan sebagai tempat penelitian.

Penyebaran angket ke sekolah yang terpilih dilaksanakan selama rentang bulan Mei tahun 2015. Dimasing-masing sekolah dipilih dua orang guru yang akan mengisi angket yang disebarkan. Dengan demikian, jumlah guru yang menjadi sumber data penelitian sebanyak 116 orang. Data yang diperoleh dari hasil pengisian angket selanjutnya dianalisis dan dikategorikan menjadi dua, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Pengategorian persepsi tersebut dilakukan dengan membuat konversi skor dari hasil instrumen yang diisi oleh responden. Berikut ini adalah cara yang dilakukan untuk membuat rentangan skor yang dimaksud.

$$S_t \text{ (Skor tertinggi)} = 53$$

$$S_r \text{ (Skor rendah)} = 4$$

$$\text{Range} = 39$$

Jika peneliti menghendaki banyaknya kelas = 2, maka:

$$\text{lebar kelas} = \frac{39}{2} = 19,2 \text{ dibulatkan}$$

menjadi 19

Skor persepsi guru terkait pendidikan seksual untuk anak usia dini dua tingkatan

pencapaian tersebut dapat diklasifikasi sebagai berikut.

Tabel 4.1 Konversi Skor Persepsi Guru

NO.	RENTANGAN SKOR	KETERANGAN
1.	4 – 22,5	Persepsi Negatif
2.	>23,5	Persepsi Positif

Rata-rata skor persepsi Guru TK di Kabupaten Buleleng terkait dengan pendidikan seksual untuk anak usia dini tergolong masih negatif. Hal tersebut juga dapat dilihat dari rentangan skor persepsi guru yang diperoleh dari hasil analisis data responden.

Tabel 4.2 Data Skor Persepsi Guru terhadap Pendidikan Seksual Untuk Anak Usia Dini

Rentangan Skor Responden		Kategori Persepsi	
>23,5	52	Positif (%)	44,83
4 – 22,5	64	Negatif (%)	55,17

Tabel tersebut menunjukkan data bahwa lebih dari 50% responden memiliki persepsi yang kurang tepat tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini. Hal ini ditunjukkan dari akumulasi persentase tiap-tiap aspek yang tersebar dalam

instrument. Selain melihat persepsi guru secara keseluruhan, persepsi guru tentang pendidikan seksual juga dapat dilihat secara lebih mendalam melalui persentase skor masing-masing aspek persepsi. Berikut ini adalah persentase masing aspek-aspek. persepsi guru TK di Kabupaten Buleleng terhadap pendidikan seksual untuk anak usia dini

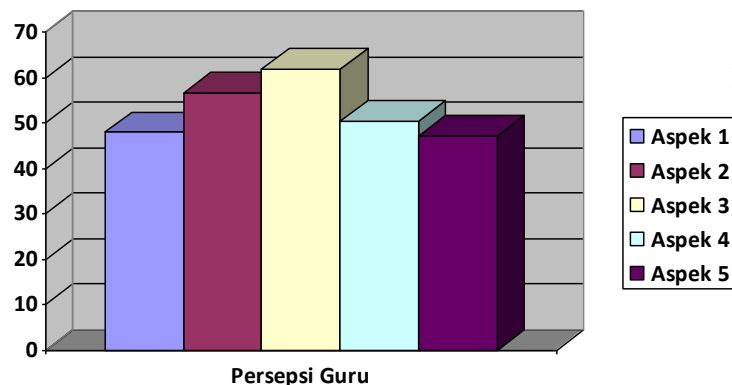
Tabel 4.3 Persentase Aspek Persepsi Guru

ASPEK PERSEPSI	PERSENTASE (%)
Definisi seksual dan pendidikan serta tujuannya	47,96%
Isu kekerasan seksual	56,61%
Penerapan pendidikan seksual pada anak usia dini	61,80%
Pengalaman guru dan konteks sekolah terkait pendidikan seksual pada anak usia dini	50,40%
Nilai-nilai budaya terkait pendidikan seksual pada anak usia dini	47,20%

Tabel menunjukkan data bahwa aspek persepsi pendidikan seksual untuk anak usia dini yang belum dipahami oleh guru adalah pada aspek definisi seksual, pendidikan seksual dan tujuannya dan aspek

pengaruh nilai-nilai budaya terkait pendidikan seksual untuk anak usia dini. Sedangkan pada aspek isu kekerasan seksual, aspek penerapan pendidikan seksual untuk anak usia dini dan aspek pengalaman guru dan konteks sekolah terkait pendidikan seksual untuk anak usia dini cukup dipahami oleh guru.

Berikut ini juga disajikan grafik persentase skor masing-masing persepsi.



Gambar 4.1 Grafik Persepsi Guru Terkait Pendidikan Seksual Untuk Anak Usia Dini

Berikut uraian dari setiap aspek pendidikan seksual untuk anak usia dini.

(1) Definisi dan Tujuan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini

Dari hasil penelitian diketahui bahwa guru-guru di Singaraja rata-rata memiliki persepsi negative tentang definisi seksual, pendidikan seksual dan

tujuannya sebesar 47,96%. Guru belum memahami apa definisi seksual, definisi pendidikan seksual dan tujuan penerapannya. Guru bingung apakah pendidikan seksual adalah tentang hubungan intim atau bukan. Guru juga bingung mendefinisikan pendidikan seksual. Sebagian besar guru menjawab pendidikan seksual membahas tentang hubungan seksual, namun sesungguhnya pendidikan seksual adalah pengenalan identitas diri dan jenis kelamin, hubungan laki-laki dan perempuan, organ-organ reproduksi dan fungsinya, bagaimana cara menjaga kesehatannya, bagaimana menghindari diri dari kekerasan seksual.

Sangat disayangkan jika guru belum paham apa sebenarnya pendidikan seksual dan untuk apa tujuan pendidikan seksual diterapkan pada anak usia dini. Situasi ini akan membuka lebar ruang terjadinya pemahaman yang salah tentang seksual dan ada kemungkinan besar terjadinya kekerasan seksual/pelecehan seksual pada anak. Padahal jika pendidikan seksual dipahami dengan maka guru dapat

menerapkan di sekolah. Pendidikan seksual yang diprogramkan secara tepat akan mampu meningkatkan keterampilan sosial, kesehatan, dan kesejahteraan anak (Departement of Education and Early Childhood Development, 2011). Pemahaman yang tepat selanjutnya akan mengarahkan anak pada perilaku seksual yang sesuai dengan kematangan fisik-psikis dan penerimaan lingkungan sosial. Kesadaran akan kesehatan reproduksi, norma dalam kelompok, dan tanggungjawab pribadi juga mengurangi kemungkinan praktik aborsi, kekerasan seksual, dan perilaku adiktif menyimpang lainnya.

Pendidikan seksual pada anak juga dapat mencegah agar anak tidak menjadi korban pelecehan seksual, dengan dibekali pengetahuan tentang seksual, mereka menjadi mengerti perilaku mana yang tergolong pelecehan seksual. Selanjutnya, pengetahuan tentang seksual juga dapat mencegah anak-anak mencoba-coba hal-hal yang seharusnya belum boleh mereka lakukan karena ketidaktauannya

(2) Isu Kekerasan Seksual

Dilatarbelakangi banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak usia dini di rumah maupun di sekolah, maka pemerintah berharap pendidik di sekolah juga memiliki tanggungjawab terhadap keselamatan dan keamanan anak di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data 56,61% responden memiliki persepsi positif. Guru cukup memahami tentang isu kekerasan seksual dan menyadari bahwa kekerasan seksual dapat terjadi pada anak usia dini. Namun, guru beranggapan bahwa anak hanya sebatas korban, padahal banyak anak-anak sekarang menjadi pelakunya. Kondisi ini menggambarkan bahwa guru sama sekali tidak memiliki kepekaan terhadap fakta-fakta yang saat ini sangat mengkhawatirkan masyarakat. Fakta tersebut adalah bahwa saat ini marak terjadi kekerasan seksual yang dilakukan oleh anak-anak. Selain itu guru juga beranggapan bahwa kecil kemungkinan kekerasan seksual terjadi di sekolah. Faktanya, banyak sekali kejadian kekerasan seksual terjadi di sekolah, bahkan tidak jarang guru menjadi pelakunya. Pelaku kekerasan seksual atau pelecehan seksual juga bisa dilakukan

oleh penjaga sekolah atau *cleaning service* sekolah.

Persepsi tersebut harus diluruskan mengingat fakta-fakta yang sudah semakin banyak mengungkapkan tentang anak-anak bisa menjadi pelaku dan sekolah adalah tempat kedua terbanyak dimana kekerasan seksual terjadi. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Sirait (Viva News:2013) yang mengatakan bahwa kekerasan seksual di sekolah presentasinya nomor dua setelah di rumah. Pelaku kekerasan seksual terhadap anak di sekolah tak hanya bersumber dari guru, melainkan juga pihak lain, seperti teman atau penjaga sekolah. Ketidaksadaran guru terhadap situasi ini jelas akan membahayakan anak didik, karena guru harus benar-benar memastikan keselamatan anak didik, baik itu sebagai korban maupun pelaku.

(3) Penerapan Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini

Meski tidak terlalu memahami tentang definisi seksual dan pendidikan seksual namun guru memiliki persepsi yang positif terhadap penerapan pendidikan seksual untuk anak usia dini.

Hal ini dibuktikan dengan persentase sebesar 61,80%. Salah satu contohnya guru setuju bahwa anak harus mengetahui bagaimana menjaga dirinya. Guru juga memahami bahwa penerapan pendidikan seksual pada anak salah satunya adalah mengenalkan perbedaan identitas jenis kelaminnya. Pemahaman guru tersebut mengindikasikan bahwa guru sebenarnya cukup mengerti terhadap pendidikan seksual khususnya tentang implementasi pendidikan seksual untuk anak usia dini. Ada kemungkinan guru sudah menerapkan beberapa pendidikan seksual, hanya saja guru tidak mengetahui bahwa hal-hal yang dilakukan guru tersebut merupakan bagian dari penerapan pendidikan seksual.

(4) Pengalaman Guru dan Konteks Sekolah terkait Pendidikan Seksual pada anak usia dini

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa 50,40% dari seluruh responden memiliki persepsi yang negative terkait pengalaman mereka dan peranan sekolah untuk menerapkan pendidikan seksual di

sekolah. Artinya belum semua guru memiliki pengalaman tentang menerapkan pendidikan seksual di sekolah. Salah satu contohnya guru belum terbiasa memberikan kesempatan secara luas pada anak untuk bertanya tentang pendidikan seksual. Artinya guru masih membatasi pertanyaan-pertanyaan yang muncul terkait seksualitas. Selain itu sebagian guru juga menganggap tidak perlu jika pendidikan seksual diselipkan dalam pembelajaran di sekolah. Padahal institusi sekolah merupakan tempat terjadinya transformasi ilmu pengetahuan maupun nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat termasuk tentang pendidikan seksual.

Pembatasan yang dilakukan guru diduga akibat dari ketidakmengertiannya tentang definisi seksual dan pendidikan seksual serta tujuan penerapannya. Guru khawatir anak akan salah memahami makna seksual. Padahal jika guru memiliki pengetahuan tersebut maka guru akan dapat mengarahkan keingintahuan anak-

anak terhadap seksualitas dengan tepat. Namun demikian guru mendukung jika seandainya ada kerjasama dengan orangtua terkait pendidikan seksual pada anak usia dini. Hal ini memang perlu dilakukan agar terjadi kesinambungan pendidikan seksual di sekolah maupun di rumah.

(5) Nilai-nilai budaya terkait pendidikan seksual pada anak usia dini

Ada banyak pertimbangan dan persetujuan terkait dengan pendidikan seksual pada anak usia dini. Hal ini dikarenakan tiap-tiap orang memiliki persepsinya masing-masing terhadap pendidikan seksual pada anak usia dini. Menurut Darwisyah (2003) perbedaan persepsi ini muncul karena adanya pengaruh nilai, sikap dan pengalaman seseorang serta norma yang ada di lingkungan tempat tinggal dapat menyebabkan perbedaan ini muncul.

Persepsi guru terhadap keterkaitan nilai-nilai budaya dengan penerapan seksual adalah negatif, ini

ditunjukkan dari hasil persentase sebesar 47,20%. Artinya guru menganggap tidak ada hubungan atau kaitan nilai-nilai budaya dengan penerapan seksual untuk anak. Nilai-nilai budaya di Bali yang diperkenalkan guru pada anak hanya tentang bagaimana sikap atau karakter individu dalam bersosialisasi dan tentang pengenalan peran laki-laki dan perempuan di masyarakat Bali.

E.KESIMPULAN

Penelitian ini memaparkan persepsi guru terhadap pendidikan seksual untuk anak usia dini. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa:

Hasil penelitian secara keseluruhan menyatakan bahwa persepsi guru terhadap pendidikan seksual untuk anak usia dini adalah negatif. Jawaban responden secara keseluruhan 55,17% memiliki persepsi negative, sedangkan jawaban responden 44,83% memiliki persepsi positif terhadap pendidikan seksual untuk anak usia dini. Adapun aspek persepsi pendidikan seksual untuk anak usia dini yang belum dipahami

oleh guru adalah pada aspek definisi seksual, pendidikan seksual dan tujuannya dan aspek pengaruh nilai-nilai budaya terkait pendidikan seksual untuk anak usia dini. Sedangkan pada aspek isu kekerasan seksual, aspek penerapan pendidikan seksual untuk anak usia dini dan aspek pengalaman guru dan konteks sekolah terkait pendidikan seksual untuk anak usia dini cukup dipahami oleh guru

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Hendaknya guru memiliki wawasan yang luas mengenai pentingnya pendidikan seksual diberikan sejak dini
2. Guru dan orangtua harus memiliki strategi yang tepat dalam mengenalkan pendidikan seksual untuk anak usia dini
3. Perlu mengadakan seminar tentang pentingnya pendidikan seksual untuk anak usia dini dan pelatihan dalam merancang program pendidikan seksual untuk anak usia dini yang bisa diterapkan di sekolah maupun di rumah.

REFERENSI

- Anggraini, Desi. (2009). Pelecehan Seksual Terhadap Anak di bawah umur dalam perspektif hukum islam dan hukum positif.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2014. Menjadi Orangtua Hebat. Jakarta:BKKBN
- Department of Education and Early Childhood Development (2011) *Catching On Early – Sexuality Education for Victorian Primary Schools*, Melbourne.
- Fuadi, Anwar.M (2011). *Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi*. Psikoislamika, Jurnal Psikologi Islam (JPI): Lembaga Penelitian Pengembangan Psikologi dan Keislaman (LP3K). Vol.8 No. 2, Januari 2011 191-208.
- Praharsini, Putu, Luh. S.H. Pelecehan Seksual Meningkat, Balipost.com. 4 Januari 2014, diakses tanggal 20 April 2014, jam 13.00 WITA.
- Sari, A.P. (2009) Penyebab Kekerasan Seksual terhadap Anak dan Hubungan Perilaku dengan korban. <http://kompas.com/index.php/read/ml/2009/01/28>.
- Sarwono, SW. 1983. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta : CV. Rajawali
- Sirait Merdeka Arist, *Kekerasan Pada anak Di Indonesia*, <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/379793-komnas-pa-kasus-kekerasan-anak-naik-130-persen>,
- diakses tanggal 20 april 2014, 12.00 WITA.
- Tempo. 2003. *Siswa SMP Sodomi Dua Bocah tetangganya*.en.tempo.com.
- Liputan6. 2003. *Siswa SD Menyodomi Bocah 8 tahun*.Liputan6.com.
- Stanko, E.A (1996). Reading Danger: Seksual Harrassment, Anticipation and Self-Protection, dalam Marianne Hester (ed.) *Women Violence and Male Power: Feminist Activism, Research and Practice* (Buckingham: Open University Press).
- Suhandjati, S. (2004). *Kekerasan terhadap istri*, (Yogyakarta: Gama Median Gender).
- Sugihastuti dan Siti HS. (2007). *Glosarium dan Gender* (Yogyakarta: Carasvatibooks).
- Susilo. 2009. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Poliama.
- Tower, C. (2002). *Understanding Child Abuse and Neglect* (5th ed). Boston: Allyn & Bacon, A Pearson Education Company.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Wahyuni, AAS., *Kasus Kekerasan Anak di Bali Meningkat*.

PEDAGOGIKA

Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 9 (Nomor 2) 2018

- Nasional.news.viva.co.id. diakses tanggal 20 April 2014, jam 12.30 WITA.
- Winardi, J. 2004. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta : Prenada Media.
- Walgito, B. 2002. *Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Wisnu Sri T. *Dynamyc Of Causes Of Child Seksual Abuse Based On Availability Of Personal Space And Privacy*. Publikasiilmiah.ac.id.